

**PENGKAJIAN KOLEKSI
PROSESI BARODAK RAPANCAR
DALAM UPACARA DAUR HIDUP SUKU SAMAWA**

Dasar

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya;
2. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum;
4. Permendikbud Nomor 2 Tahun 2021 Tentang Petunjuk Teknis Pengelolaan DAK Nonfisik BOP Museum dan Taman Budaya;
5. DPA Museum Negeri NTB Tahun Anggaran 2022;

Pendahuluan

Prosesi Barodak Rapancar (selanjutnya disebut barodak) merupakan salah satu tahap dalam upacara pernikahan yang dimiliki oleh Suku Samawa. Prosesi ini merupakan wujud kebudayaan yang unik karena menampilkan aspek fisik sekaligus menyiratkan makna esoteris dalam ritualnya. Pengejawantahan masyarakat, berikut upaya manifestasi diri terekam dalam barodak sedari awal hingga prosesinya selesai.

Secara umum, rangkaian proses pernikahan adat Samawa dapat diringkas sebagai berikut (Ardiansa, 2022: 34-76):

1. *Bajajak*, yakni observasi dengan melakukan pendekatan ke orang tua/keluarga si gadis sehingga segala informasi tentang si gadis dapat diperoleh. Jika dari hasil bajajak diketahui bahwa si gadis belum ada yang melamar, maka keluarga calon mempelai pria akan mendatangi seluruh keluarganya untuk memberi tahu (bada) bahwa anaknya akan menikah;
2. *Badenung*, yakni menggali informasi yang lebih mendalam serta valid dari masyarakat setempat perihal status calon mempelai perempuan, apakah benar belum menikah atau sudah pernah menikah (janda). Badenung dapat juga dimaknai sebagai ikatan janji antara laki-laki dengan calon pengantin perempuan;

3. *Bakatoan*, disebut juga sebagai prosesi meminang. Bakatoan dilakukan oleh tim kecil keluarga calon pengantin laki-laki yang terdiri dari kerabat dekat yang dituakan, tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat yang dituakan;
4. *Basaputis/Saputis Leng*, ialah tahap musyawarah mufakat untuk menentukan biaya dan waktu pernikahan. Dalam tahap ini pihak keluarga perempuan menyampaikan keperluan yang harus dipenuhi oleh pihak laki-laki (mako/pamako). Dalam rangka memenuhi pamako, pihak keluarga laki-laki biasanya dibantu secara materi oleh masyarakat setempat yang disebut sebagai *utang sanair*;
5. *Bada*, ialah pemberitahuan kepada si gadis bahwa ia akan menikah. Biasanya oleh istri tokoh agama atau istri tokoh adat setempat. Bada dilakukan pagi hari setelah sholat subuh dengan kalimat: *barakallah, mulai ano ta, man mo les tama, apa ya sabale sapara kau ke si* (nama calon pengantin laki-laki) *anak si* (nama bapak calon pengantin laki-laki).

"Semoga Allah merahmatimu, mulai hari ini jangan keluar rumah atau bermain lagi karena saya akan menikahimu dengan si (nama calon pengantin laki-laki) anak dari (nama bapak calon pengantin laki-laki).

Tangisan si gadis setelah mendengar ucapan tersebut biasanya dimaknai sebagai ekspresi terharu atau bahagia akan berumah tangga. Pendapat ini pada dasarnya masih dapat diperdalam mengingat pada masa lampu, hingga setidaknya tahun 1970-an, masyarakat Sumbawa masih mengenal tradisi perjodohan (*samulung*), sehingga bisa jadi tangisan yang keluar bisa juga merupakan ekspresi kesedihan. Selanjutnya, tangisan si gadis calon pengantin akan diiringi suara *rantok* (alat tradisional penumbuk padi) sebagai simbol pemberitahuan kepada masyarakat bahwa si gadis telah berakhir masa remajanya dan akan segera menikah.

6. *Nyorong*, merupakan acara kedatangan rombongan keluarga calon pengantin pria ke rumah calon pengantin perempuan membawa semua seserahan (*sowan lemar*) yang telah disepakati bersama pada saat *basaputis*. *Nyorong* biasanya dilakukan sore hari setelah sholat ashar dan melibatkan orang banyak baik dari pihak mempelai laki-laki maupun pihak calon pengantin perempuan.

Kegiatan nyorong biasanya dimeriahkan dengan iringan *sakeco* (alat musik tradisional Sumbawa) sebagai simbol pemberitahuan kepada masyarakat sekitar. Umumnya, ketika pihak keluarga calon pengantin laki-laki tiba di rumah calon pengantin perempuan, mereka akan langsung disambut dengan suara rantok untuk menuju ke pintu masuk. Dulu, pintu masuk merupakan pintu rumah dalam artian yang sebenarnya¹. Namun kini, perlambang pintu masuk sudah digantikan dengan seutas pita, yang mana untuk bisa melewatinya (dengan cara digunting) maka perwakilan dari pihak calon pengantin laki-laki dengan perwakilan dari pihak calon pengantin perempuan harus berbalas lawas terlebih dahulu. Lawas pertama dari pihak pengantin laki-laki kurang lebih bermakna kesanggupan pemenuhan janji (*panedung*) untuk datang menemui keluarga calon pengantin perempuan, sedangkan lawas dari pihak pengantin perempuan memiliki makna mempersilahkan keluarga pihak laki-laki untuk masuk ke dalam rumah dengan cara menggunting pita oleh calon pengantin laki-laki.

Acara nyorong dilanjutkan dengan kegiatan sambutan dari kedua belah pihak, dimulai dengan perwakilan dari pihak laki-laki kemudian perwakilan pihak pengantin perempuan. Nyorong dulunya berisi saling *sier lawas* (berbalas syair), sehingga tidak berisi pidato. Kini, sambutan dalam acara nyorong berisi kombinasi antara pidato sambutan dan nasihat-nasihat dalam bentuk lawas;

7. *Barodak rapancar*, secara sederhana bisa dipahami sebagai proses melurus wajah dan kedua tangan calon pengantin menggunakan bedak (*odak*) khas Sumbawa yang dibuat dari beragam bahan dan diproses secara tradisional sampai halus;
8. *Bakengkam*, yakni proses mengurung diri pasangan pengantin di dalam kamar rumah masing-masing sebelum *barodak rapancar*. *Bakengkam* kurang lebih merupakan kursus pranikah bagi pengantin Sumbawa karena di dalamnya memuat ritual perenungan diri dalam rangka menjalani rumah tangga, terdapat aktivitas menimba ilmu (*baguru*) kepada *ina odak* atau imam masjid terkait tata kelola rumah tangga dan terutama sekali ilmu agama.
9. *Ijab Kabul* – resepsi, biasanya dilaksanakan pagi hari.

¹ Wawancara dengan ibu aminah, 20 Juli 2022

Tujuan

1. Untuk mengetahui rangkaian prosesi barodak dalam upacara daur hidup Suku Samawa;
2. Untuk menyiapkan bahan pustaka yang berkaitan dengan upacara daur hidup koleksi Museum Negeri NTB guna dimanfaatkan bagi kepentingan informasi, publikasi, dan referensi koleksi museum untuk seluruh pengunjung, khususnya bagi pengunjung dengan kepentingan penelitian/kajian akademik.

Survei

Dalam rangka mengumpulkan informasi awal, tim kajian telah melaksanakan survei pada tanggal 2-4 Juni 2022 di Kabupaten Sumbawa. Beberapa pihak yang telah dikunjungi yakni:

1. Dr. M. Ikhsan Safitri, M.Si, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sumbawa

Tiba di Sumbawa pada pukul 15.40 Wita, tim museum ditemui oleh Kepala Dinas Dikbud Kabupaten Sumbawa, Dr. M. Ikhsan Safitri, M.Si. Dalam pertemuan tersebut, disampaikan maksud kedatangan tim museum dalam rangka pengkajian koleksi upacara daur hidup khususnya prosesi barodak. Kebetulan sekali, saat itu Bapak Kadis langsung menunjukkan undangan barodak yang beliau peroleh dari Bapak Sanafiah, salah seorang ASN Dinas Dikbud Kabupaten Sumbawa. Kepala Bidang Kebudayaan yang datang belakangan, Sutan Syahril, S.Sos, juga turut menjelaskan secara umum perihal pokok kajian yang hendak dikumpulkan oleh tim museum. karena sudah jam pulang, tim berjanji dengan Pak Kabid untuk bertemu keesokan paginya.

2. Sutan Syahril, S.Sos , Kepala Bidang kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sumbawa

Sebagaimana telah disepakati sehari sebelumnya, pada Jumat (3/6/2022) tim bertemu dengan Kabid Kebudayaan dalam rangka diskusi lebih lanjut perihal agenda survei pada hari itu. Pada kesempatan tersebut, Pak Kabid didampingi oleh pemilik hajat yakni Bapak Sanafiah menjelaskan perihal gambaran umum prosesi barodak baik secara fisik maupun aspek esoterisnya. Kesimpulan yang didapat dari pertemuan

pagi itu ialah bahwa prosesi barodak bersifat sakral karena memiliki tujuan sebagai sarana penyucian diri baik itu dalam upacara *bateruk*, berkhitan, pernikahan, maupun pengobatan. Atas dasar itu, pemangku acara (*sanro*), dalam hal ini *ina odak* memiliki ritual khusus sejak awal baik saat mengumpulkan bahan ramuan hingga pada saat membersihkannya setelah dibalurkan ke tubuh pemakainya.

Saat itu, Bapak Sanafiah selaku pemilik hajatan berjanji untuk mempertemukan kami dengan *ina odak* yang beliau gunakan di sela-sela prosesi pernikahan anak beliau. Sayangnya, pada sore hari kami diinformasikan kembali *ina odak* yang dimaksud tidak dapat dikunjungi. Mungkin karena alasan yang sudah diterangkan kepada tim sebelumnya bahwa terkadang, prosesi barodak membuat *sanro/ina odak* fokus dengan tugasnya dan membatasi diri dalam interaksi dengan pihak lain.

Saat pertemuan dengan Kabid Kebudayaan, kami diberikan dua referensi yang menarik yakni *Sumbawa Pada Masa Dulu* (Lalu Mantja) dan *Pernikahan di Sumbawa* (Jeri Ardiansa). Dari kedua buku ini, utamanya pada buku yang kedua, dijelaskan panjang lebar perihal prosesi barodak dengan rujukan sejumlah *ina odak* yang biasanya terlibat dalam upacara-upacara daur hidup khususnya pernikahan. Buku ini memberikan banyak informasi yang dapat dijadikan dasar dalam perspektif kajian yang akan dilakukan oleh tim museum.

3. H. Hasanuddin, S.Pd (Budayawan/Mantan Kabid Kebudayaan Kabupaten Sumbawa)

Selepas itu, tim museum berkunjung ke kediaman Bapak H. Hasanuddin (Pak Ace). Beliau selalu membantu dalam kajian-kajian museum sebelumnya. Di samping kapasitasnya sebagai kabid kebudayaan saat itu, juga posisinya sebagai budayawan Samawa yang membantu menghubungkan kami dengan para narasumber.

Dalam pertemuan itu dibahas pengertian barodak, keberadaannya dalam upacara daur hidup, serta tujuannya sebagai sarana penyucian diri. Pak Ace menjelaskan perihal kelengkapan barodak dalam empat jenis penggunaannya yakni *bateruk*, berkhitan, pernikahan, dan pengobatan. Sebagaimana penyampaian Bapak Sanafiah sebelumnya, Pak Ace juga menyinggung soal aspek fisik dan esoteris dari barodak sebab barodak pada dasarnya tidak dimaknai sekadar sebagai *juju jekang*

semata, tetapi juga aspek nonfisik yang menyertainya seperti komposisi bahan, pantangan-pantangan, waktu pembuatan, doa-doa, dan sebagainya.

Guna persiapan untuk kegiatan pelaksanaan kajian, tim meminta Pak Ace untuk menyiapkan simulasi prosesi barodak. Pilihan ini diambil setelah mendengar penjelasan bahwa dalam prosesi yang sebenarnya, pihak keluarga atau ina odak akan terganggu jika kegiatan tersebut diselingi dengan wawancara atau dokumentasi dari pihak lain di luar keluarga. Beliau berkaca dari pengalaman salah satu keluarga yang terpaksa harus mengulang prosesi barodak karena terganggu oleh selingan wawancara dan dokumentasi dari salah satu peneliti.

Pelaksanaan

Tim pengkajian berangkat dari Mataram pada hari Senin, 18 Juli 2022 pukul 06.00 pagi dan tiba di Kabupaten Sumbawa pada pukul 13.00. Setelah beristirahat sejenak di hotel, pukul 15.00 tim berangkat menuju ke rumah Pak Ace untuk persiapan menghadiri acara barodak yang akan diselenggarakan pada sore harinya di rumah bapak Muchtar Lutfi (69 Tahun)/Ibu Sri Sulastri, Jalan Panto Daeng Kelurahan Brang Bara. Sebelum ke lokasi acara, tim dipakaikan baju adat oleh Pak Ace. Tujuannya, selain untuk menghormati tuan rumah, juga agar tim kajian membaur sehingga dapat melaksanakan kajian dengan lancar.

Pada prosesi kali ini, calon mempelai perempuan bernama Nurmalita Sari (28 tahun) dan calon mempelai pria bernama Yunan Fahri (Batu Tering, Moyo Hulu). Acara barodak akan diawali dengan kegiatan nyorong. Acara barodak sendiri berjarak enam hari dengan prosesi akad nikah/resepsi yang akan digelar pada hari Minggu, 24 Juli di Hotel Sernu Raya, Labuhan Badas. Menurut perwakilan keluarga, waktu nyorong dan barodak dipilih berdasarkan pertimbangan waktu yang baik, sehingga tidak menjadi masalah kemudian jika terdapat jarak enam hari dari pelaksanaan nyorong-barodak ke akad nikah-resepsi.²

Bahan dan alat Barodak

Bahan dan alat barodak (juju jekang) biasanya terdiri atas tujuh jenis kelengkapan, yakni:

² Wawancara dengan Sri Sulastri (64 Tahun) dan Muchtar Lutfi (69 Tahun), orang tua dari calon mempelai wanita.

1. Odak dan pancar
 - a. Odak mama (lulur sirih), terbuat dari daun sirih, eta, gambir, lane dan beras yang direndam kemudian diproses secara tradisional dengan cara ditumbuk oleh ina odak sampai halus. Odak mama merupakan lulur pertama yang dioles pada kulit calon pengantin yang berfungsi mengangkat kotoran yang masih menempel;
 - b. Odak din (lulur daun), terbuat dari tiga kembang pohon aru jawa yang belum mekar, tiga yang sudah mekar, tiga bunga jepun yang belum mekar dan tiga yang sudah mekar, pucuk daun beringin, pucuk daun kecubung, serta beras. Semua bahan ditumbuk halus dan langsung dioles pada kulit calon pengantin sebagai odak kedua yang berfungsi menghaluskan kulit;
 - c. Odak lulur (lulur), terbuat dari sareng kelapa, sareng buah atau pinang, kunyit, kemiri, dan air santan. Prosesnya diawali dengan mengolah air santan di dalam wajan hingga setengah matang, kemudian diikuti dengan memasukkan bahan-bahan lainnya. Setelah matang, minyaknya kemudian diambil dan langsung dioleskan pada lengan dan wajah pengantin ketika acara barodak. Fungsi lulur ketiga ini ialah untuk mencerahkan kulit;
 - d. Pancar (daun pacar), berfungsi memerahkan telapak tangan/kuku calon pengantin sekaligus sebagai penanda bahwa gadis yang mengenakannya telah menikah;
2. Dila malam, terbuat dari kelapa yang dihias dengan atasan lilin, berwadah kuningan yang dilingkari dengan hiasan bunga, dan pada bagian dasar diisi beras;



3. Api sarangan/lampu teja, terbuat dari hiasan lampu dua tingkat yang masing-masing tingkatnya diisi oleh tujuh buah lilin dan telur rebus;



4. Cucu bana, terbuat dari ketan empat warna, pisang satu sisir, dan sebutir telur rebus;



5. Pesaji, terdiri dari ketupat, lepat, sarapat, lontong;



6. Bête' loto kuning, terdiri dari beras kuning dan brondong beras;



7. Kemang setaman/kemang pitu rupa, terdiri dari rendaman bunga melati, cempaka, jepun, mawar, kacapiring, kenanga, dan lain-lain;



Adapun kelengkapan upacara barodak biasanya terdiri dari:

1. Cinruang



Cinruang berasal dari bahasa Makassar, artinya *ruangan yang indah gemerlap dan berkilau*. Pada masa lalu, cinruang yang dihias gemerlap khusus diperuntukkan bagi keluarga kerajaan atau kalangan bangsawan, sedangkan untuk kalangan biasa cinruang tidak dihias. Cinruang merupakan tempat duduk khusus bagi calon pengantin yang dihias dengan indah dan dipenuhi dengan aneka ornamen khas Sumbawa. Cinruang terbuat dari kayu, berbentuk persegi, pada keempat sudutnya dililitkan kain warna-warni, pada langit-langitnya juga dihias dengan indah.

2. Tipar rumpu



Tipar rumpu merupakan tikar pandan yang dihias, digunakan sebagai alas pada cinruang pada saat pelaksanaan barodak. Mempelai wanita duduk beralaskan tikar ini.

3. Awi lombo

Awi merupakan sebuah sarung berukuran besar, kain putih yang melambangkan kesucian bagi calon pengantin karena biasanya digunakan bersama oleh kedua pengantin

pada malam pertama.³ Awi lombo dibuat dengan cara dijahit oleh tujuh atau sembilan orang ibu-ibu dari pihak calon pengantin, bisa juga istri dari tokoh-tokoh masyarakat. Proses pembuatan kain ini diiringi dengan lantunan doa dan zikir.

4. Cindai ilo, galang sampar ima, dan pucuk daun pisang;



Cindai Ilo merupakan selembar kain yang dikenakan pada pundak calon pengantin. *Cindai ilo* merupakan perlambang keseimbangan antara laki-laki dan perempuan dalam menjalani kehidupan. *Galang sampar ima* (bantalan tangan) digunakan sebagai alas tangan bagi calon pengantin yang hendak dibarodak. Ini merupakan simbol bahwa manusia membutuhkan istirahat setelah bekerja keras. Pucuk daun pisang yang diletakkan di atas galang sampar ima merupakan lambang keabadian cinta. Dalam pandangan orang Samawa, hanya daun pisang yang daunnya tidak jatuh ke tanah saat mengering. Ini melambangkan cinta abadi dan kesetiaan pasangan, apapun keadaannya pasangan tidak akan saling meninggalkan satu sama lain.

Tahapan Barodak

³ Wawancara dengan H. Hasanuddin

Dalam prosesi barodak, dua pihak yang sangat berperan ialah *sanro* (dukun) dan *ina odak* (*sateri odak mula*). Sebelum pelaksanaan barodak, *ina odak* bertugas, a) memetik ramuan odak, yang bahannya berbeda-beda antara *ina odak* yang satu dengan lainnya. Ketika memetik, *ina odak* mengucapkan salam kepada Nabi Ilyas sebagai nabi pemilik pohon, membaca basmalah, membaca shalawat tiga kali dan menjelaskan bahwa tumbuhan tersebut digunakan untuk bahan lulur atau untuk ramuan obat lainnya. b) bahan ramuan lalu dikumpulkan. *Ina odak* membaca bismillah ketika merendam beras dan membaca shalawat kepada Rasulullah SAW ketika menumbuk bahan odak. Proses ini harus dilatari dengan niatan agar kedua pengantin tetap saling mencintai dan kelihatan cantik/gagah pada saat ijab kabul dan resepsi. Bagi *ina odak* sendiri, doa-doa yang dilantunkan dalam proses ini merupakan bagian dari upaya untuk membuat suasana hati yang tenang dan gembira sehingga semua pekerjaan menjadi lancar, selesai dan berhasil maksimal. c) sebelum barodak, *ina odak* harus berpuasa dan sholat tahajud sehari sebelumnya agar mendapat keberkahan dan kelancaran pada saat barodak rapancar dilaksanakan. d) sebelum barodak, pengantin harus dimandikan terlebih dahulu oleh *sanro* dengan tata cara tertentu, yakni *sanro* meminta izin terlebih dahulu kepada Nabi Hilir yang merupakan nabi air, kemudian kepala pengantin dipegang oleh *sanro* sambil membaca dua kalimat syahadat diikuti dengan mengguyur tubuhnya mulai dari bagian kanan sambil membaca lafaz Nabi Adam AS, lalu ke tubuh bagian kiri sambil membaca lafaz Allah SWT. Konsep ini memiliki makna filosofi bahwa yang memandikan adalah Nabi Muhammad, yang dimandikan adalah Nabi Adam, dan yang menyembuhkan adalah Allah SWT. e) cara lainnya, pengantin dimandikan pada sore hari dengan menghadap kiblat, dengan tujuan agar pengantin tetap melaksanakan sholat, di samping untuk memperkuat mental dalam rangka menjalin rumah tangga, sekaligus untuk membersihkan badan dari najis dan membersihkan batin dari sifat-sifat buruk dengan iringan dua kalimat syahadat dan sholawat. Mandi sebelum proses barodak ada juga yang menyebutnya sebagai *maning pangantan teruk ai oram*, yakni memandikan pengantin dengan campuran air jerami yang telah dibakar. Sebelum itu, tubuh calon pengantin akan dilulur dengan bahan dari beras sangrai hitam dan keramas dengan santan kelapa.⁴ f) proses barodak berbeda-beda pada

⁴ Wawancara dengan Ibu Elia Astari (53 Tahun), *Ina odak* asal Brang Bara dan asistennya Ibu Atik Sahrianti (50

setiap desa di Sumbawa. Perbedaan tersebut terkait dengan pihak dan urutan yang melurur pengantin (*tau sakena odak*). Lazimnya urutan tukang odak ialah tokoh agama (imam/khatib), keluarga kedua pengantin, kemudian diakhiri oleh ina odak. Di tempat lainnya, urutan tersebut yakni istri tokoh agama atau tokoh adat yang kemudian diikuti oleh ina odak yang mengoles odak pada wajah kedua pasangan pengantin diawali dengan bacaan basmalah dan diiringi dengan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Pelaksanaan barodak biasanya diiringi dengan musik tradisional Sumbawa seperti *ratib rabana ode* maupun *gong genang*. Biasanya, setelah proses barodak selesai, pihak pengantin menyiapkan *pasaji sampar odak* (semacam buah tangan) yang diberikan kepada para ibu/orang tua yang turut melurur odak pada pengantin.⁵

Dilihat dari uraian di atas, peran ina odak sangat penting. Pada prosesi yang diikuti oleh tim museum kali ini, yang ditunjuk sebagai ina odak ialah ibu Elia Astari dan asistennya, Atik Sahrianti. Tugas beliau ialah mendampingi calon pengantin dalam beberapa prosesi seperti pada saat maning pangantan teruk ai oram dan tentunya pada saat prosesi barodak. Pada saat prosesi barodak, ina odak selain bertugas melurur pengantin juga bertugas memimpin prosesi mulai dari menyalakan api (dila malam/lampu teja), menyiapkan juju jekang, mengiringi prosesi dengan pembacaan doa dan shalawat, hingga memadamkan api tanda prosesi selesai.

Ina odak memilih hari baik pada saat hendak membuat odak (bahan lurur). Jumlah odak yang dipakai dalam upacara pernikahan biasanya berjumlah ganjil (17, 21, dan seterusnya). Odak terbuat dari sirih, beras yang telah direndam, kapur, buah pinang muda, teruk nipis yang telah dikupas, bunga tujuh rupa, kulit buah delima matang, dan akar pohon delima. Tahapannya, beras odak dicuci bersih dan direndam selama tiga hari. Air rendaman diganti yang baru dan direndam lagi selama 3 hari sampai berasnya lembek. Biasanya hari yang dipilih untuk merendam ialah hari rabu – jumat. Setelah berasnya siap, semua bahan digiling halus, kemudian dibulatkan dan dijemur (dikeringkan) agar tahan lama. Bila hendak memakai odak yang telah kering maka tinggal dicairkan dengan air bunga.

Tahun) asal labuhan sumbawa

⁵ Wawancara dengan H. Hasanuddin (Pak Ace)

Barodak diawali dengan ina odak menyalakan dila malam/lampu teja sambil memanjatkan doa, menyiapkan juju jekang, lalu menyuapi calon pengantin dengan sendok yang diisi cincin khusu dan gula batu. Cincin diletakkan di bawah lidah calon pengantin selama prosesi. Kemudian, ina odak meluluri calon pengantin dari wajah hingga leher, kemudian ke tangan dan lengan. Setelah itu, perwakilan keluarga terpilih (*tau sakena odak*) turut melakukan hal yang sama dengan ina odak. Setelah semua tau sakena odak selesai, maka pelaksana prosesi akan kembali ke ina odak hingga upacara selesai. Selama prosesi berlangsung, gong genang dan tetabuhan rebana mengiringi dari awal hingga akhir.

Adapun rapancar berasal dari kata *pancar* = daun inai/pacar. Rapancar secara istilah bermakna memerahkan kuku dan telapak tangan calon pengantin. Pancar terbuat dari daun inai muda yang dihilangkan tulang daunnya kemudian dihaluskan. Warna merah dari daun inai merupakan simbol darah, mengandung makna bahwa setiap pengantin berjuang untuk memakmurkan hidupnya dan tidak bergantung kepada warisan orang tua. Hal ini sesuai dengan ungkapan "*jangkalan air mata, darah pun harus rela dikucurkan demi kemakmuran keluarga.*"

Simbol dan Makna

1. Maning pangantan teruk ai oram (memandikan pengantin sebelum prosesi barodak), bertujuan untuk menyucikan jiwa dan raganya untuk memasuki tahapan kehidupan yang baru. Mandi ini merupakan tonggak batas gadis menuju kedewasaan untuk memasuki bahtera rumah tangga. Bahan-bahan yang digunakan dalam kegiatan ini terdiri dari a) keramas santan untuk melemaskan rambut dan kulit kepala; b) air jeruk siam untuk membersihkan kulit; dan c) air merang padi untuk membersihkan rambut. Ketiga ramuan di atas ditambah dengan loto motong (beras yang disangrai hingga hangus) dan bage tunung (asam yang dibakar);
2. Dila malam merupakan simbol harapan akan adanya cahaya terang yang akan menyinari perjalanan pernikahan pengantin, termasuk untuk menghindari niat jahat terhadap pengantin sebelum upacara barodak berakhir. Kelapa pada dila malam merupakan simbol multifungsi manusia sebagaimana ungkapan "*mara nyir tama telu*" yang berarti manusia berfungsi untuk keluarga, masyarakat, dan bangsa. Beras yang

diletakkan di bawah dila malam merupakan simbol kemakmuran. Secara keseluruhan, kemang dila malam merupakan simbol bahwa setiap manusia harus mencintai keindahan dari ciptaan tuhan. Ina odak akan memutar dila malam melingkari kepala hingga wajah calon pengantin. Ini merupakan simbol tolak bala bagi pengantin selama menjalankan kehidupan ke depannya. Dila malam diputar tiga kali ke kiri, tiga kali ke kanan. Dila malam ditiupkan di depan wajah calon pengantin, lalu asapnya diambil dan ditempelkan pada kepala calon pengantin;

3. Odak dibalurkan pada kening memiliki tujuan agar calon pengantin memiliki pikiran yang bagus/baik. Odak dibalurkan pada pipi memiliki makna bahwa setiap orang harus memiliki keramahan, sebagai simbol kemanusiaan. Odak dibalurkan pada tangan sebagai simbol bekerja keras. Ritual ini diyakini dapat mengeluarkan aura positif, membersihkan dan memutihkan kulit, serta menghilangkan sifat iri dan dengki dari calon pengantin;
4. Api sarangan/lampu teja merupakan lampu hias yang terdiri atas dua tingkat. Pada tingkat bawah terdapat delapan buah lilin sebagai simbol bumi (mata angin), dan pada tingkat atas terdapat tujuh buah lilin sebagai simbol langit (lapis langit). Api sarangan memberikan cahaya yang menyebar ke segala arah sebagai penghangat hidup. Ini menjadi simbol semangat bekerja bagi calon pengantin agar dapat memakmurkan kehidupan keluarganya sehingga dapat beribadah dengan baik;
5. Cucu bana terdiri atas a) ketan empat warna yang mengelilingi telur di bagian tengah, sebagai simbol sifat cinta kasih manusia; b) sisir pisang dengan jumlah buah ganjil antara 17 atau lebih sebagai simbol 17 rakaat sholat yang dilaksanakan dalam sehari semalam; c) telur pada bagian tengah ketan melambangkan saripati tubuh manusia;
6. Bahan pesaji dari beras melambangkan kemakmuran, dari ketan melambangkan cinta kasih, dari pisang melambangkan makanan awal manusia saat lahir (pisang kepok);
7. Beras kuning dan berondong beras melambangkan tolak bala dan simbol kemakmuran;
8. Kemang setaman melambangkan harapan agar kehidupan calon pengantin (anak yang diupacarai) senantiasa harum. Dalam barodak kemang setaman digunakan sebagai pencuci tangan dengan ditambahkan air. Ini melambangkan bahwa manusia

hendaknya selalu dalam kebersihan lahir dan batin, memperoleh rezeki yang halal, serta menyedekahkan harta dengan ikhlas;

9. Lap tangan (palulu), disebut juga serbet wangi melambangkan bahwa setiap hal yang disatukan dalam hidup selalu kembali dan diakhiri dengan hal-hal yang baik (harum/wangi). Saat ini, palulu biasanya diganti dengan tisu;
10. Rapancar mempercantik calon pengantin, sekaligus menjadi simbol bahwa gadis tersebut akan/telah memiliki pendamping hidup.

Temuan Penelitian/Kesimpulan

1. Barodak merupakan salah satu rangkaian dalam prosesi pernikahan pada suku samawa, khususnya yang ada di kabupaten Sumbawa dan kabupaten Sumbawa barat;
2. Barodak merupakan simbol penyucian diri baik secara lahir maupun batin;
3. Dinamika yang terjadi dalam prosesi barodak cukup beragam, diantaranya ialah penggunaan sarana (bahan dan alat), juga media komunikasi yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Dulu, lilin untuk dila malam dibuat dari sarang lebah, sedangkan sekarang lebih mengandalkan kepraktisan dengan lilin biasa yang dijual di pasaran. Pasaji sampar odak kini dikemas modern dengan bungkus kado berwarna-warni. Balawas (melantunkan lawas) dalam prosesi nyorong kini dapat digantikan dengan pidato/sambutan berbahasa Indonesia. Prosesi buka pintu dulu menggunakan pintu asli, kini secara simbolis digantikan dengan untaian pita⁶, dan dinamika lainnya;
4. Menurut penuturan ibu Elia Astari, banyak perempuan yang bukan dari suku Sumbawa (Sasak, Bali, Jawa, Cina) yang juga minta untuk diodak menjelang hari pernikahannya. Pergeseran ini dianggap sebagai sesuatu yang lumrah mengingat popularitas barodak di kalangan Suku Samawa turut berpengaruh terhadap suku lainnya yang berdomisili/pernah tinggal di Pulau Sumbawa;
5. Balawas, sebagai komponen yang penting dalam kegiatan nyorong turut menghidupkan suasana menjelang pelaksanaan barodak. Balawas sebagai salah satu kearifan lokal Suku Samawa, merupakan penanda identitas yang kerap ditonjolkan dalam rangkaian prosesi nyorong-barodak. Sambutan/pidato dalam pertemuan

⁶ Wawancara dengan Ibu Siti Aminah (59 Tahun), Dusun Poto, Pelantun Lawas

keluarga dengan kehadiran lawas dianggap lebih “greget” daripada yang menggunakan bahasa formal biasa.⁷

Daftar Narasumber

1. Dr. M. Ikhsan Safitri, M.Si, Kepala Dinas pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Sumbawa;
2. Sutan Syahril, S.Sos, Kepala Bidang Kebudayaan Kepala Dinas pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Sumbawa;
3. H. Hasanuddin, S.Pd (Budayawan/Mantan Kabid Kebudayaan Kabupaten Sumbawa)
4. Elia Astari (53 Tahun), Brang Bara, Sumbawa (ina odak)
5. Atik sahrianti (50 Tahun), Labuhan Sumbawa (asisten ina odak)
6. Muchtar Lutfi (69 Tahun), Panto Daeng, Sumbawa (Ayah Calon pengantin perempuan)
7. Sri Sulastri (64 Tahun), Panto Daeng, Sumbawa (Ibu Calon pengantin perempuan)
8. H. Tajuddin, SH (60 Tahun), BTN Bukit Permai Sumbawa (Pelantun Lawas)

Daftar Pustaka

Ardiansa, Jeri. 2022. *Pernikahan di Sumbawa (Adat dan Makna Simbol)*. Indramayu: Penerbit Adab.

Mantja, Lalu. 2011. (Cetakan Kedua). *Sumbawa Pada Masa Lalu (Suatu Tinjauan Sejarah)*. Sumbawa Besar: CV. Samratulangi.

⁷ Wawancara dengan H. Tajuddin SH, pelantun lawas saat acara nyorong-barodak Nurmalita Sari dan Yunan Fahri (18 Juli 2022) di Jalan Panto Daeng No.9 di Sumbawa

**PEDOMAN KAJIAN LAPANGAN
PENGKAJIAN KOLEKSI BARODAK
DI KABUPATEN SUMBAWA**

1. Pedoman Dokumentasi

Foto maupun video terkait kegiatan observasi lapangan dan kegiatan pengkajian meliputi:

- Foto lingkungan, khususnya rumah pengantin;
- Kegiatan pembuatan bahan barodak oleh para ina odak;
- Foto hasil baluran barodak ke tubuh pengantin (yang sudah jadi).

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara dengan budayawan

Aspek	Pertanyaan
Makna barodak	Apa itu barodak? Ada berapa bahan barodak? Apa makna simbolik barodak?

Pedoman wawancara dengan ina odak

Aspek	Pertanyaan
Pengalaman	Sejak kapan ibu menjadi ina odak?
Profil	Apakah ina odak mengetahui filosofi dan makna di balik prosesi barodak?